



Batik Magelang sebagai Media Pendidikan Masyarakat dalam Penguatan Identitas Lokal dan Karakter

Sukron Mazid^{1*}, Achmad Busrotun Nufus², Novitasari³, Ni'matu Sholikhah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Tidar, Indonesia

Jl Kapten Suparman No. 39, Tuguran, Potrobangsari, Kecamatan Magelang Utara, Kota Magelang, Jawa Tengah

*Email: sukronmazid@untidar.ac.id

Received: 9 Januari 2026; Revised: 9 August 2026; Accepted: 11 August 2026

Abstrak

Batik tidak hanya merupakan produk budaya, tetapi juga media pendidikan yang mewariskan nilai lokal, filosofi, dan karakter melalui pembelajaran sepanjang hayat. Namun, kajian Batik Magelang sebagai media pendidikan masyarakat masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis makna simbolik Batik Magelang dalam memperkuat identitas lokal dan membentuk karakter masyarakat serta mengembangkan model pendidikan masyarakat berbasis Batik Magelang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Informan dipilih secara purposive, meliputi perajin batik, budayawan, pendidik, pelaku komunitas, dan masyarakat. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif Batik Magelang merepresentasikan kearifan lokal, sejarah, religiusitas, harmoni dengan alam, dan gotong royong yang diinternalisasikan melalui pelatihan membatik, komunitas budaya, pameran, dan kegiatan edukatif lintas generasi. Proses tersebut membentuk karakter tanggung jawab, disiplin, kreativitas, kerja sama, kepedulian sosial, dan kebanggaan terhadap identitas lokal. Novelty penelitian terletak pada model pendidikan masyarakat berbasis Batik Magelang yang mengintegrasikan simbol budaya dan pembelajaran sepanjang hayat melalui empat tahap: pengenalan budaya, partisipasi, internalisasi nilai, dan aktualisasi karakter. Model ini menempatkan Batik sebagai media pendidikan masyarakat untuk memperkuat identitas lokal, karakter, dan keberlanjutan budaya.

Kata Kunci: batik magelang, pendidikan masyarakat, identitas lokal, karakter

Magelang Batik as a Community Education Medium in Strengthening Local Identity and Character

Abstract

Batik is not merely a cultural product but also an educational medium that transmits local values, philosophies, and character traits through lifelong learning. However, studies on Magelang Batik as a medium for community education remain limited. This research aims to analyze the symbolic meaning of Magelang Batik in strengthening local identity and shaping community character, as well as to develop a community education model based on Magelang Batik. The study employs a qualitative approach with a phenomenological design. Informants were selected purposively, comprising batik artisans, cultural figures, educators, community activists, and members of the general public. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, and subsequently analyzed using the interactive model developed by Miles, Huberman, and Saldaña. The findings reveal that Magelang Batik motifs represent local wisdom, history, religiosity, harmony with nature, and the spirit of mutual cooperation (*gotong royong*); these elements are internalized through batik training, cultural communities, exhibitions, and intergenerational educational activities. This process fosters character traits such as responsibility, discipline, creativity, cooperation, social awareness, and pride in local identity. The research's novelty lies in the Magelang Batik-based community education model, which integrates cultural symbolism and lifelong learning across four stages: cultural introduction, participation, value internalization, and character actualization. This model positions Batik as a medium for community education to strengthen local identity, character, and cultural sustainability.

Keywords: magelang batik, community education, local identity, character

How to Cite: Mazid, M. et al., (2026). Batik Magelang sebagai Media Pendidikan Masyarakat dalam Penguatan Identitas Lokal dan Karakter. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. 10(2). 117-130. doi: <https://doi.org/10.21831/diklus.v10i2.95201>



PENDAHULUAN

Pendidikan masyarakat merupakan bagian integral dari Pendidikan Luar Sekolah (PLS) yang berorientasi pada pengembangan kapasitas individu dan komunitas melalui proses belajar sepanjang hayat (Hayat et al., 2024). Pembelajaran tidak terbatas pada institusi pendidikan formal, melainkan berlangsung secara fleksibel melalui interaksi sosial, pengalaman hidup, serta berbagai praktik budaya yang berkembang di tengah masyarakat (Leijon et al., 2024). Proses tersebut memungkinkan masyarakat memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang relevan dengan kebutuhan kehidupan sehari-hari sehingga mampu meningkatkan kualitas hidup sekaligus memperkuat partisipasi sosial.

Salah satu sumber belajar yang memiliki potensi besar dalam pendidikan masyarakat adalah budaya lokal (Belete et al., 2022; Sakti et al., 2024). Tradisi, seni, dan kearifan lokal mengandung nilai, norma, serta filosofi yang diwariskan secara antargenerasi melalui proses pembiasaan dan partisipasi dalam kehidupan bermasyarakat (Arsal et al., 2023). Budaya lokal berfungsi sebagai media pembelajaran kontekstual yang tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga memperkuat identitas lokal, menanamkan karakter, serta membangun kesadaran kolektif masyarakat (Sakti et al., 2024; Sri Sugiyarti et al., 2025). Dengan demikian, pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber belajar menjadi strategi yang relevan untuk mewujudkan pendidikan masyarakat yang berkelanjutan, adaptif, dan berakar pada nilai-nilai lokal.

Di tengah derasnya arus globalisasi dan digitalisasi, masyarakat menghadapi tantangan berupa semakin mudarnya apresiasi terhadap budaya lokal (Poddar, 2024). Dominasi budaya populer global, perubahan pola hidup, serta rendahnya keterlibatan generasi muda dalam aktivitas budaya menyebabkan nilai-nilai lokal mulai mengalami pergeseran (Ningrum & Abdullah, 2025). Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada menurunnya kesadaran budaya, tetapi juga berpotensi melemahkan identitas lokal dan karakter masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendidikan

masyarakat yang mampu mengintegrasikan warisan budaya sebagai sumber belajar untuk memperkuat jati diri dan nilai-nilai karakter.

Salah satu warisan budaya yang memiliki potensi besar sebagai media pendidikan masyarakat adalah Batik Kota Magelang. Batik ini berkembang dengan mengangkat identitas khas perkotaan melalui motif-motif yang merepresentasikan sejarah, ikon, dan budaya lokal, seperti Stupa Magelang, Toren Alun-alun, Gunung Tidar, Klenteng Liong Hok Bio, dan simbol-simbol khas Kota Magelang lainnya. Sebuah motif-motif tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga mengandung nilai sejarah, kearifan lokal, religiusitas, serta filosofi kehidupan masyarakat yang diwariskan antargenerasi (Sugiarto et al., 2025). Nilai-nilai tersebut menjadi sumber belajar kontekstual yang dapat ditransformasikan melalui kegiatan di sanggar batik, komunitas, dan berbagai aktivitas budaya masyarakat sehingga memperkuat identitas lokal, menanamkan nilai moral, serta mendorong pelestarian budaya secara berkelanjutan (Kusnadi, 2023; Sugiarto et al., 2025).

Dalam perspektif Pendidikan Luar Sekolah, Batik Magelang berfungsi sebagai media pendidikan berbasis budaya yang mendorong proses belajar sepanjang hayat melalui aktivitas membatik, pelatihan, komunitas perajin, maupun interaksi antargenerasi. Proses tersebut tidak hanya mentransmisikan pengetahuan dan keterampilan membatik, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai karakter seperti kerja keras, kreativitas, gotong royong, tanggung jawab, serta kecintaan terhadap budaya lokal (Sugiarto et al., 2025). Oleh karena itu, Batik Magelang memiliki fungsi edukatif yang melampaui nilai ekonominya sebagai produk industri kreatif, yakni sebagai wahana pendidikan masyarakat dalam memperkuat identitas lokal sekaligus membentuk karakter masyarakat yang berakar pada nilai-nilai budaya.

Pewarisan nilai-nilai yang terkandung dalam Batik Magelang dilakukan melalui berbagai bentuk pendidikan masyarakat, seperti pelatihan membatik, studio budaya, komunitas perajin, kelompok usaha bersama, festival budaya, dan pameran (Arfan et al.,

2026). Berbagai aktivitas tersebut menjadi ruang belajar sepanjang hayat yang memungkinkan masyarakat dari berbagai kelompok usia menginternalisasi nilai-nilai budaya, memperkuat identitas lokal, serta membangun karakter secara partisipatif (Sampurno et al., 2025). Aktivitas tersebut menjadi ruang belajar nonformal yang memungkinkan masyarakat memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai budaya secara partisipatif. Pembelajaran berbasis budaya seperti ini sejalan dengan prinsip pendidikan masyarakat yang menempatkan pengalaman nyata sebagai sumber utama pembelajaran sekaligus mendorong pemberdayaan masyarakat melalui pelestarian budaya lokal.

Sejumlah penelitian terdahulu (Arfan et al., 2026; Kusnadi, 2023; Sakti et al., 2024; Sugiarto et al., 2025) menunjukkan bahwa batik berperan sebagai media pelestarian budaya, pengembangan ekonomi kreatif, serta penguatan identitas budaya lokal. Penelitian lain juga mengkaji batik sebagai media pembelajaran karakter di lingkungan sekolah formal (Kabelen & Habibi, 2025; Naesya et al., 2025; Puspitasari et al., 2026).

Secara umum, penelitian-penelitian tersebut memiliki tiga kecenderungan yang membatasi jangkauannya: *pertama*, batik lebih banyak diposisikan sebagai objek ekonomi kreatif atau produk estetika ketimbang sebagai kurikulum nilai yang dipelajari secara sadar oleh masyarakat; *kedua*, kajian pendidikan karakter melalui batik terpusat pada ranah pendidikan formal (sekolah), sehingga proses internalisasi nilai pada ranah nonformal dan informal yang menjadi wilayah kerja Pendidikan Luar Sekolah belum banyak disentuh; dan *ketiga*, penelitian yang membahas batik daerah tertentu, termasuk Batik Kota Magelang, umumnya berhenti pada deskripsi motif, filosofi simbol, atau potensi ekonominya, tanpa menelusuri bagaimana makna simbolik tersebut benar-benar ditransmisikan melalui mekanisme belajar sosial seperti pemagangan, pendampingan antaranggota komunitas, atau partisipasi dalam produksi kolektif yang menjadi ciri khas pendidikan masyarakat.

Kekosongan ini menjadi lebih tampak karena belum ada kajian yang secara eksplisit menempatkan komunitas Batik Kota Magelang sebagai ruang belajar (*learning space*) dalam kerangka Pendidikan Luar Sekolah, yang secara spesifik mengurai proses internalisasi nilai simbolik batik menjadi karakter terukur (tanggung jawab, gotong royong, kreativitas, kepedulian sosial, kecintaan budaya) melalui mekanisme partisipatif dan berbasis pengalaman. Dengan kata lain, gap penelitian ini bukan sekadar "belum banyak dikaji", melainkan secara spesifik terletak pada absennya analisis proses (bukan hanya makna) pendidikan masyarakat berbasis batik di tingkat local, suatu proses yang menjembatani makna simbolik budaya dengan pembentukan karakter warga secara nonformal.

Secara konseptual, penelitian ini berpijak pada teori pendidikan masyarakat yang memandang proses belajar sebagai aktivitas sosial yang berlangsung melalui interaksi, pengalaman, dan partisipasi aktif masyarakat. Selain itu, penelitian ini menggunakan perspektif pendidikan berbasis budaya yang menempatkan budaya lokal sebagai sumber belajar sekaligus sarana internalisasi nilai. Dalam kerangka tersebut, makna simbolik Batik Kota Magelang dipahami bukan sebagai entitas statis, melainkan sebagai representasi nilai budaya yang ditransformasikan secara aktif melalui aktivitas pendidikan masyarakat, sehingga mampu memperkuat identitas lokal sekaligus membangun karakter warga.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada tiga hal yang secara spesifik mengisi kekosongan di atas: (1) memosisikan komunitas Batik Kota Magelang sebagai unit analisis pendidikan masyarakat, bukan sekadar objek budaya atau ekonomi; (2) mengungkap mekanisme konkret internalisasi nilai melalui proses belajar partisipatif, pemagangan, dan interaksi sosial dalam komunitas yang selama ini luput dari kajian batik daerah; serta (3) mengaitkan secara eksplisit makna simbolik batik dengan indikator karakter yang terukur dalam kerangka Pendidikan Luar Sekolah. Dengan demikian, penelitian ini berbeda dari kajian-kajian sebelumnya yang berhenti pada

tataran deskriptif-simbolik atau ekonomi kreatif, karena berupaya menjelaskan *bagaimana* proses belajar sepanjang hayat di komunitas batik benar-benar berlangsung dan berkontribusi pada pembentukan karakter warga.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis makna simbolik Batik Kota Magelang sebagai media pendidikan masyarakat dalam penguatan identitas lokal dan pembentukan karakter. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian Pendidikan Luar Sekolah, khususnya mengenai pemanfaatan budaya lokal sebagai media pendidikan masyarakat. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi pemerintah daerah, komunitas budaya, lembaga pendidikan nonformal, serta pelaku industri batik dalam mengembangkan program pendidikan masyarakat yang berbasis kearifan lokal guna memperkuat identitas budaya dan karakter masyarakat secara berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami pengalaman, pemaknaan, dan proses internalisasi nilai budaya melalui Batik Kota Magelang sebagai media pendidikan masyarakat dalam penguatan identitas lokal dan pembentukan karakter. Pendekatan fenomenologi dipilih karena mampu mengeksplorasi pengalaman hidup (*lived experiences*) informan yang secara langsung mengalami dan memaknai simbol-simbol Batik Kota Magelang serta proses pewarisan nilai yang berlangsung melalui pendidikan berbasis masyarakat. Penelitian dilaksanakan mulai Januari–Juni 2026 di Kota Magelang, Jawa Tengah, yang dipilih secara purposive karena memiliki ekosistem batik yang berkembang melalui sentra batik, komunitas perajin, sanggar budaya, dan lembaga pendidikan nonformal yang aktif melestarikan Batik Kota Magelang.

Sejalan dengan prinsip fenomenologi yang mensyaratkan informan memiliki pengalaman langsung (*lived experience*) terhadap fenomena yang diteliti (Creswell &

Poth, 2018; Moustakas, 2009) seluruh informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan tiga kriteria: (1) memiliki keterlibatan langsung dan berkelanjutan (minimal tiga tahun) dalam praktik membatik, pengelolaan komunitas, atau kegiatan pendidikan nonformal berbasis Batik Kota Magelang; (2) mampu merefleksikan dan mengartikulasikan pengalaman serta makna yang mereka hayati, bukan sekadar mengetahui secara kognitif; dan (3) terlibat aktif dalam proses pewarisan nilai, baik sebagai pemberi (pelatih/perajin senior) maupun penerima (peserta didik/perajin muda) nilai budaya. Kelima kelompok informan perajin batik, budayawan, pengelola sanggar/lembaga pendidikan nonformal, tokoh masyarakat, dan anggota masyarakat aktif pelestari budaya dilibatkan bukan untuk mencapai keterwakilan statistik, melainkan untuk menangkap variasi horizon pengalaman (*horizontalization*) dari posisi yang berbeda dalam ekosistem pendidikan masyarakat berbasis batik, sehingga struktur makna esensial dari fenomena dapat diperoleh secara lebih utuh. Jumlah 18 informan berada pada rentang yang lazim untuk penelitian fenomenologi (5–25 informan menurut (Creswell & Poth, 2018) dan tetap memungkinkan analisis mendalam pada tingkat individu, bukan generalisasi.

Jumlah informan tidak ditetapkan di awal, melainkan ditentukan secara emergen melalui proses pengumpulan dan analisis data yang berjalan simultan (*constant comparative process*). Saturasi ditetapkan dengan prosedur sebagai berikut: (1) setiap transkrip wawancara di-coding segera setelah wawancara dilakukan, kemudian dipetakan ke dalam matriks tema yang terus diperbarui; (2) setelah wawancara ke-14, dilakukan pemeriksaan sistematis terhadap matriks tema untuk melihat apakah kode dan tema yang muncul masih menunjukkan variasi baru; (3) titik saturasi dinyatakan tercapai ketika tiga wawancara berturut-turut (informan ke-15 sampai ke-17) tidak lagi memunculkan kode atau tema baru, melainkan hanya mengonfirmasi dan memperkaya tema yang telah teridentifikasi sebelumnya; dan (4) satu informan tambahan

(ke-18) tetap dilibatkan sebagai *confirming case* untuk memverifikasi bahwa tidak ada perspektif baru yang signifikan dari kelompok informan yang belum terwakili secara memadai. Dengan prosedur ini, penghentian pengumpulan data tidak didasarkan pada jumlah informan semata, melainkan pada kejenuhan tematik (*thematic saturation*) yang terdokumentasi dalam matriks coding.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi (Sugiyono, 2020). Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali makna simbolik Batik Kota Magelang, proses pewarisan nilai budaya, praktik pendidikan masyarakat, serta kontribusinya terhadap penguatan identitas lokal dan pembentukan karakter. Observasi dilakukan pada aktivitas membatik, pelatihan, pameran budaya, dan kegiatan komunitas, sedangkan dokumentasi berupa motif batik, arsip kegiatan, foto, katalog, dan dokumen pendukung digunakan sebagai pelengkap sekaligus triangulasi data.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi antar kelompok informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan melalui pencocokan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, hasil interpretasi dikonfirmasi kepada beberapa informan untuk memastikan kesesuaian makna dengan pengalaman yang mereka sampaikan.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi Kesimpulan (Miles et al., 2020). Proses analisis dilakukan melalui transkripsi, coding, kategorisasi, identifikasi tema, dan interpretasi secara berulang hingga diperoleh temuan yang kredibel. Penelitian ini juga menerapkan prinsip etika penelitian melalui *informed consent*, menjaga kerahasiaan identitas informan, serta memastikan seluruh partisipasi berlangsung secara sukarela.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Simbolik Batik Magelang sebagai Representasi Identitas Lokal dan Media Pendidikan Masyarakat

Masyarakat memaknai Batik Magelang sebagai representasi identitas budaya yang merefleksikan sejarah, kekayaan alam, nilai-nilai religius, serta kehidupan sosial masyarakat Magelang. Setiap motif batik mengandung simbol yang menggambarkan warisan sejarah daerah, seperti keberadaan Candi Borobudur, Gunung Tidar, dan tradisi lokal, sekaligus mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta (Wulandari, 2022). Bagi masyarakat, Batik Kota Magelang bukan sekadar karya seni atau produk ekonomi, tetapi juga media pewarisan nilai budaya yang memperkuat rasa memiliki, kebanggaan terhadap identitas lokal, serta kesadaran untuk menjaga tradisi di tengah arus globalisasi. Melalui proses penciptaan, penggunaan, dan pewarisan batik, nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, penghormatan terhadap budaya, dan tanggung jawab sosial terus diinternalisasikan antargenerasi. Batik Kota Magelang menjadi simbol yang memperkokoh identitas budaya masyarakat sekaligus membentuk karakter yang berakar pada kearifan lokal (Mazid et al., 2020). Berbagai motif seperti Gunung Tidar, Candi Borobudur, bunga-bunga khas, serta ornamen flora dan fauna lokal dipandang bukan sekadar unsur estetis, tetapi simbol yang mengandung filosofi kehidupan, keharmonisan, dan kebersamaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Iw (48) perajin batik mengemukakan:

"Setiap motif Batik Kota Magelang memiliki cerita. Gunung Tidar melambangkan keteguhan, sedangkan motif bunga menggambarkan harapan agar masyarakat terus berkembang tanpa meninggalkan akar budayanya."

Budayawan Ad (52) juga menjelaskan bahwa motif batik merupakan media komunikasi budaya yang menghubungkan masyarakat dengan sejarah daerahnya.

"Ketika seseorang mengenakan Batik Kota Magelang, sesungguhnya ia sedang memperkenalkan identitas daerahnya kepada orang lain."

Temuan tersebut menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam Batik Kota Magelang berfungsi sebagai representasi identitas lokal yang memperkuat rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap budaya daerah. Identitas budaya tidak hanya dibangun melalui pengetahuan sejarah, tetapi juga melalui simbol-simbol yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Heersmink, 2023). Simbol budaya berfungsi sebagai sumber belajar kontekstual yang memungkinkan masyarakat memperoleh pengetahuan, nilai, dan karakter melalui pengalaman sosial serta interaksi dengan lingkungan budayanya (Prastyo et al., 2025). Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, beberapa corak Batik Kota Magelang sebagai simbol representasi identitas lokal sebagai berikut.



Gambar 1. Corak Identitas Batik Magelang

Batik Toren Alun-Alun dan Batik Stupa yang ada di Kota Magelang merepresentasikan identitas lokal Masyarakat Kota Magelang melalui visualisasi ikon-ikon khas daerah yang sarat makna historis, filosofis, dan kultural. Motif

Toren Alun-Alun mengangkat bentuk menara air (toren) yang menjadi salah satu penanda kawasan Alun-Alun Kota Magelang sebagai simbol perkembangan kota, pusat aktivitas masyarakat, serta ruang interaksi sosial yang mencerminkan semangat kebersamaan dan dinamika kehidupan perkotaan. Ornamen geometris dan bunga yang mengelilinginya melambangkan keteraturan, keindahan, serta keharmonisan antara pembangunan dan kehidupan sosial masyarakat. Sementara itu, Batik Stupa menampilkan stupa sebagai ikon utama yang merepresentasikan kemegahan Candi Borobudur, warisan budaya dunia yang menjadi kebanggaan masyarakat Magelang. Stupa dipadukan dengan motif flora khas daerah, sulur-suluran, dan elemen alam yang melambangkan kebijaksanaan, spiritualitas, keselarasan dengan alam, serta keberlanjutan kehidupan. Kedua motif tersebut tidak hanya memperkuat citra Kota Magelang sebagai kota yang kaya akan sejarah, budaya, dan potensi wisata, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai-nilai lokal kepada masyarakat (Hasil Wawancara 2 Juni 2026, Iw & Dm). Melalui penggunaan dan pelestariannya, Batik Toren Alun-Alun dan Batik Stupa berfungsi sebagai simbol identitas budaya yang menumbuhkan rasa bangga, memperkuat ikatan sosial, serta memperteguh karakter masyarakat Kota Magelang dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya di tengah arus globalisasi.

Batik Kota Magelang telah berkembang menjadi media pendidikan masyarakat melalui berbagai kegiatan pembelajaran nonformal, seperti pelatihan membatik, sanggar batik, komunitas budaya, pameran, festival budaya, serta pendampingan bagi generasi muda. Proses tersebut memungkinkan masyarakat memperoleh pengetahuan mengenai sejarah batik, filosofi motif, teknik membatik, sekaligus nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Salah seorang pengelola sanggar batik W (45) menyampaikan:

"Kami tidak hanya mengajarkan cara membatik, tetapi juga menjelaskan makna setiap motif agar peserta memahami filosofi yang diwariskan para pendahulu."

Peserta pelatihan R (32) juga mengungkapkan:

"Saya awalnya hanya ingin belajar membatik, tetapi setelah memahami arti setiap motif, saya menjadi lebih bangga terhadap budaya Kota Magelang."

Proses belajar tidak hanya berlangsung melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui kegiatan berbasis masyarakat, seperti pelatihan, praktik budaya, komunitas, dan tradisi yang diwariskan antargenerasi. Dalam konteks ini, simbol-simbol budaya pada Batik Kota Magelang menjadi media edukatif yang memfasilitasi internalisasi nilai-nilai kearifan lokal, seperti gotong royong, religiusitas, kepedulian sosial, dan kecintaan terhadap budaya daerah. Melalui pengalaman tersebut, masyarakat tidak hanya memahami makna filosofis yang terkandung dalam motif batik, tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya menjaga identitas lokal serta mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari proses pendidikan sepanjang hayat. Proses pendidikan masyarakat berlangsung melalui pengalaman langsung (*learning by doing*) dan interaksi sosial di dalam komunitas.

Pembelajaran tidak berorientasi pada transfer keterampilan semata, tetapi juga pada transformasi nilai budaya (Bock & Von Der Oelsnitz, 2025; Rahmawati et al., 2025). Hal ini sejalan dengan karakteristik Pendidikan Luar Sekolah yang menempatkan masyarakat sebagai subjek pembelajaran, sedangkan komunitas berfungsi sebagai lingkungan belajar yang partisipatif. Melalui interaksi, kolaborasi, dan pengalaman nyata dalam komunitas, masyarakat secara aktif membangun pengetahuan, menginternalisasikan nilai-nilai budaya, serta mengembangkan karakter yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini berakar dari teori Vygotsky yakni proses belajar terjadi ketika individu berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dan budaya sehingga pengetahuan dikonstruksi secara aktif (Vygotskij & Cole, 1981). Dengan demikian, proses pembelajaran berbasis komunitas tidak hanya mendukung pelestarian budaya lokal, tetapi juga

memperkuat identitas, pemberdayaan masyarakat, dan keberlanjutan pendidikan sepanjang hayat.

Proses pendidikan masyarakat melalui Batik Kota Magelang menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berlangsung dalam pendidikan formal, tetapi juga melalui pengalaman langsung, praktik budaya, pelatihan, komunitas, dan tradisi yang diwariskan antargenerasi. Simbol-simbol budaya dalam motif batik menjadi media edukatif yang memungkinkan masyarakat menghayati dan menginternalisasikan nilai gotong royong, religiusitas, kepedulian sosial, kreativitas, dan kecintaan terhadap budaya lokal. Temuan ini dapat dijelaskan melalui tiga perspektif teoritis yang saling melengkapi. Pertama, *Experiential Learning* Kolb memandang pembelajaran sebagai proses pembentukan pengetahuan melalui transformasi pengalaman yang mencakup pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif (Kolb, 1984). Dalam praktik membatik, masyarakat mengalami secara langsung proses budaya, merefleksikan makna simbolik motif, memahami nilai filosofisnya, dan mengaktualisasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, *Social Learning Theory* Bandura menegaskan bahwa pembelajaran berlangsung melalui observasi, imitasi, dan pemodelan perilaku dalam interaksi sosial (Bandura, 1977). Proses pewarisan keterampilan dan nilai membatik antargenerasi memperlihatkan bahwa perajin, keluarga, dan komunitas berperan sebagai model sosial yang memungkinkan masyarakat mempelajari sekaligus meniru praktik budaya dan karakter positif. Ketiga, perspektif teor dari Tett, (2010) bahwa *Community Education* menempatkan komunitas sebagai ruang belajar yang partisipatif dan masyarakat sebagai subjek pendidikan, sehingga proses belajar berkembang berdasarkan kebutuhan, pengalaman, dan potensi lokal.

Internalisasi Nilai Budaya dan Peran Komunitas dalam Pembentukan Karakter

Kegiatan membatik menjadi proses pembelajaran yang efektif dalam menginternalisasikan berbagai nilai karakter kepada masyarakat melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Proses membatik yang memerlukan ketelitian, konsistensi, dan tahapan kerja yang sistematis menumbuhkan sikap disiplin, ketekunan, tanggung jawab, serta kesabaran dalam menyelesaikan setiap motif (Kabelen & Habibi, 2025). Selain itu, aktivitas membatik yang sering dilakukan secara berkelompok mendorong terbentuknya kerja sama, komunikasi, dan kepedulian sosial antarpeserta, sementara proses penciptaan motif mengembangkan kreativitas dan kemampuan berinovasi tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisi (Kabelen & Habibi, 2025). Keterlibatan masyarakat dalam mempelajari, memproduksi, dan melestarikan Batik Kota Magelang juga menumbuhkan rasa bangga, cinta, dan penghargaan terhadap budaya lokal sebagai bagian dari identitas bersama. Dengan demikian, kegiatan membatik tidak hanya menghasilkan karya seni bernilai ekonomi, tetapi juga menjadi media pendidikan karakter yang memperkuat nilai-nilai moral, sosial, dan budaya dalam kehidupan masyarakat. Seorang perajin Iw (48) batik menjelaskan:

"Membatik membutuhkan kesabaran dan ketelitian. Dari proses itu peserta belajar menghargai proses, bukan hanya hasil."

Sementara itu, seorang tokoh masyarakat Ms (67) menyatakan:

"Anak-anak yang mengikuti pelatihan batik menjadi lebih sabar, kreatif, dan lebih menghargai budaya daerahnya."

Internalisasi nilai karakter dalam kegiatan membatik tidak berlangsung melalui penyampaian materi secara verbal, melainkan melalui pengalaman nyata yang dialami peserta selama proses membatik. Keterlibatan aktif dalam setiap tahapan membatik membentuk kebiasaan positif yang dilakukan secara berulang sehingga nilai-nilai seperti disiplin, ketekunan, tanggung

jawab, kesabaran, dan kerja sama berkembang menjadi karakter yang melekat pada individu (Kusnadi, 2023). Berikut tabel yang merangkum lima nilai karakter yang terinternalisasi dalam kegiatan membatik dari perspektif Pendidikan Luar Sekolah.

Tabel 1. Nilai – nilai Karakter dalam Membatik

Nilai Karakter	Implementasi dalam Kegiatan Membatik	Makna dalam Pendidikan Masyarakat
Disiplin	Mematuhi tahapan membatik secara berurutan, menjaga ketepatan waktu, serta mengikuti prosedur penggunaan alat dan bahan.	Menumbuhkan kebiasaan tertib, konsisten, dan menghargai proses dalam kehidupan sehari-hari.
Ketekunan	Menyelesaikan setiap proses membatik yang memerlukan ketelitian dan waktu, mulai dari menggambar motif hingga pewarnaan dan pelorodan.	Membentuk sikap pantang menyerah, gigih, dan berorientasi pada kualitas hasil kerja.
Tanggung Jawab	Menjaga kualitas hasil batik, merawat peralatan, serta menyelesaikan pekerjaan hingga tuntas.	Mengembangkan kesadaran untuk bertanggung jawab terhadap tugas, hasil pekerjaan, dan lingkungan sosial.
Kesabaran	Menghadapi proses membatik yang panjang, teliti, dan tidak dapat dilakukan secara tergesa-gesa.	Melatih pengendalian diri, ketahanan emosional, serta kemampuan menghadapi tantangan secara bijaksana.
Kerja Sama (Gotong Royong)	Berkolaborasi dalam proses produksi, saling membantu, berbagi pengetahuan, dan mendukung sesama perajin.	Menumbuhkan solidaritas, kepedulian sosial, komunikasi yang efektif, serta semangat kebersamaan dalam komunitas.

Kegiatan membatik menjadi media pendidikan masyarakat yang menginternalisasikan berbagai nilai karakter melalui pengalaman belajar yang nyata. Proses membatik menumbuhkan disiplin melalui kepatuhan terhadap tahapan kerja dan prosedur, ketekunan melalui

penyelesaian setiap proses yang membutuhkan ketelitian dan kegigihan, tanggung jawab melalui komitmen menjaga kualitas hasil dan menyelesaikan pekerjaan hingga tuntas, kesabaran melalui kemampuan menghadapi proses yang panjang dan penuh ketelitian, serta kerja sama (gotong royong) melalui kolaborasi, saling membantu, dan berbagi pengetahuan antarpengrajin. Melalui pembiasaan yang berlangsung secara berulang dalam komunitas membatik, nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga terinternalisasi menjadi karakter yang tercermin dalam perilaku sehari-hari masyarakat.

Komunitas batik memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan pendidikan masyarakat berbasis budaya. Komunitas menjadi ruang belajar yang mempertemukan perajin, generasi muda, pelaku usaha, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam berbagai kegiatan edukatif, seperti pelatihan membatik, lokakarya, pameran, dan pendampingan budaya (Puspitasari et al., 2026). Melalui kolaborasi tersebut, terjadi proses transfer pengetahuan, pewarisan nilai-nilai kearifan lokal, serta penguatan identitas budaya secara antargenerasi, sehingga komunitas berfungsi sebagai wahana pemberdayaan masyarakat sekaligus mendukung keberlangsungan pendidikan sepanjang hayat. Berbagai kegiatan seperti pelatihan rutin, festival batik, pameran UMKM, workshop, hingga edukasi di sekolah dan masyarakat menjadi media pewarisan nilai budaya secara antargenerasi. Kegiatan tersebut memperkuat interaksi sosial sekaligus memperluas akses masyarakat terhadap pembelajaran budaya.

Seorang pengelola komunitas Kh (54) menyampaikan:

"Kami ingin generasi muda tidak hanya memakai batik, tetapi juga memahami makna budaya yang ada di balik setiap motif."

Komunitas memiliki peran strategis sebagai agen pendidikan masyarakat yang menjamin keberlanjutan budaya lokal melalui proses pembelajaran yang partisipatif dan kolaboratif (Naesya et al., 2025). Dalam

komunitas, masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima pengetahuan, tetapi juga sebagai pelaku yang aktif berbagi pengalaman, mewariskan nilai-nilai budaya, serta mengembangkan keterampilan melalui interaksi sosial yang berkelanjutan. Kondisi ini menjadikan proses belajar lebih kontekstual, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat hal ini sejalan dengan teori critical pedagogy (Freire & Macedo, 2017). Pelestarian budaya lokal tidak hanya berorientasi pada pewarisan tradisi, tetapi juga pada penguatan identitas, karakter, dan pemberdayaan masyarakat sebagai bagian dari pendidikan sepanjang hayat.

Dalam perspektif Pendidikan Luar Sekolah, proses tersebut merupakan bagian dari pendidikan sepanjang hayat yang berlangsung melalui pengalaman, interaksi, dan partisipasi masyarakat dalam lingkungan sosial-budaya. Hal ini sejalan dengan *Experiential Learning* Kolb (1984) yang memandang belajar sebagai proses transformasi pengalaman, sehingga praktik membatik menjadi pengalaman konkret untuk memahami, merefleksikan, dan menerapkan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Proses tersebut diperkuat oleh *Social Learning Theory* Bandura (1986) yang menjelaskan bahwa pembelajaran terjadi melalui observasi, keteladanan, imitasi, dan interaksi sosial; dalam komunitas batik, perajin, keluarga, dan anggota komunitas menjadi model yang memungkinkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, gotong royong, dan kepedulian sosial dipelajari melalui praktik nyata.

Perspektif *Community Education* Tett (2010) menempatkan komunitas sebagai ruang belajar yang partisipatif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kapasitas masyarakat. Ketiga perspektif tersebut menunjukkan bahwa pendidikan berbasis Batik Magelang tidak berhenti pada pemahaman kognitif terhadap nilai budaya, tetapi berlangsung melalui pengalaman langsung, keteladanan, partisipasi, dan interaksi dalam komunitas hingga menghasilkan internalisasi dan aktualisasi karakter. Dengan demikian, praktik membatik dapat dipahami sebagai bentuk pendidikan masyarakat yang

mengintegrasikan pengalaman belajar, pembelajaran sosial, dan pemberdayaan komunitas untuk memperkuat identitas lokal serta keberlanjutan budaya.

Model Pendidikan Masyarakat Berbasis Batik Kota Magelang

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi kepada pengrajin Batik Iwing, Budayawan, Tokoh Masyarakat dan Pengarjian serta Peserta Sanggar yang ada di Kota Magelang. Proses pendidikan masyarakat berbasis Batik Kota Magelang berlangsung melalui empat tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah pengenalan budaya, yaitu masyarakat diperkenalkan pada sejarah, filosofi, dan makna simbolik Batik Kota Magelang. Tahap kedua adalah partisipasi, yaitu keterlibatan masyarakat dalam kegiatan

membatik, pelatihan, dan aktivitas komunitas. Tahap ketiga merupakan internalisasi nilai, ketika nilai-nilai budaya seperti gotong royong, tanggung jawab, kreativitas, disiplin, dan cinta budaya dihayati melalui pengalaman langsung. Tahap terakhir adalah aktualisasi, yaitu penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari melalui perilaku yang mencerminkan identitas budaya lokal. Model tersebut memperlihatkan bahwa Batik Kota Magelang tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media pendidikan masyarakat yang menghasilkan perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku secara berkelanjutan. Berikut adalah gambar berkaitan dengan model Pendidikan Masyarakat berbasis batik Kota Magelang.



Gambar 2. Model Pendidikan Masyarakat berbasis Batik Kota Magelang.

Batik Kota Magelang memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar karya seni atau komoditas ekonomi kreatif, yakni sebagai media pendidikan masyarakat yang mentransformasikan nilai-nilai budaya melalui proses pembelajaran nonformal berbasis pengalaman. Proses belajar tersebut berlangsung melalui keterlibatan langsung masyarakat dalam aktivitas membatik, pelatihan, dan interaksi komunitas sehingga terjadi internalisasi nilai secara bertahap. Perspektif Pendidikan Luar Sekolah memandang proses ini sebagai bentuk

pendidikan sepanjang hayat (*lifelong learning*) yang memungkinkan individu belajar di berbagai lingkungan sosial di luar pendidikan formal (La Belle, 1982).

Sejalan dengan teori *Experiential Learning* Kolb (1984), pengetahuan dan karakter terbentuk melalui pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Batik Kota Magelang, proses membatik menghadirkan pengalaman langsung yang tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis, tetapi juga

membiasakan nilai disiplin, tanggung jawab, ketekunan, kreativitas, gotong royong, dan kecintaan terhadap budaya lokal. Pengalaman tersebut menjadi lebih bermakna karena berlangsung dalam komunitas, tempat masyarakat berinteraksi, belajar, dan mewariskan nilai budaya antargenerasi. Makna simbolik Batik Kota Magelang berfungsi sebagai media transmisi budaya karena setiap motif merepresentasikan kekayaan alam, sejarah, filosofi, dan nilai kehidupan masyarakat sekaligus menjadi sarana edukatif untuk mengenalkan identitas lokal.

Perspektif *Social Learning Theory* Bandura (1977) menjelaskan bahwa pewarisan nilai tersebut berlangsung melalui observasi, keteladanan, imitasi, dan interaksi sosial; perajin, keluarga, dan anggota komunitas menjadi model yang memungkinkan masyarakat belajar melalui praktik nyata. Selanjutnya, *Community Education* Tett (2010) menempatkan komunitas sebagai ruang belajar partisipatif yang memungkinkan masyarakat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan kapasitas melalui keterlibatan langsung dalam praktik sosial dan budaya. Karena pembelajaran berlangsung dalam kehidupan nyata, komunitas membatik tidak hanya menjadi tempat transfer keterampilan, tetapi juga ruang pembentukan karakter, pemberdayaan, dan pendidikan sepanjang hayat.

Melalui keterlibatan aktif bersama perajin dan komunitas, masyarakat tidak sekadar memahami makna simbolik motif secara kognitif, tetapi menghayati nilai budaya dan menjadikannya pedoman perilaku (Kusnadi, 2023). Proses pemaknaan tersebut menumbuhkan *sense of belonging*, kebanggaan terhadap identitas lokal, dan tanggung jawab kolektif untuk menjaga keberlanjutan warisan budaya (Arfan et al., 2026). Dengan demikian, identitas lokal tumbuh melalui simbol karena motif batik menjadi representasi pengalaman sejarah, lingkungan, nilai, dan filosofi yang dikenali, dimaknai, dan diwariskan secara kolektif. Rangkaian pengenalan budaya, partisipasi, internalisasi nilai, dan aktualisasi karakter

membentuk siklus pembelajaran berkelanjutan yang memperkuat kohesi sosial, identitas kolektif, dan karakter masyarakat (Sugiarto et al., 2025).

Temuan ini sejalan dengan pandangan Freire (1998) bahwa pendidikan masyarakat merupakan proses penyadaran (*conscientization*) yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam memahami, memaknai, dan mentransformasikan realitas sosial-budayanya. Oleh karena itu, Batik Kota Magelang dapat diposisikan sebagai model pendidikan masyarakat berbasis budaya yang mengintegrasikan pengalaman belajar, keteladanan sosial, partisipasi komunitas, dan pemaknaan simbol budaya untuk membentuk karakter, memperkuat identitas lokal, serta menjamin keberlanjutan budaya.

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa warisan budaya dapat berfungsi sebagai media pendidikan masyarakat yang mengintegrasikan pelestarian budaya, penguatan identitas lokal, dan pembentukan karakter. dalam satu proses pembelajaran berbasis pengalaman. Secara praktis, hasil penelitian memberikan rekomendasi kepada pemerintah daerah, lembaga pendidikan nonformal, komunitas batik, dan pelaku budaya untuk mengembangkan program pendidikan masyarakat berbasis Batik Kota Magelang melalui pelatihan, pendampingan komunitas, festival budaya, serta kolaborasi dengan satuan pendidikan dan sektor pariwisata. Upaya tersebut diharapkan mampu memperkuat identitas lokal, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pelestarian budaya, serta membangun karakter masyarakat yang adaptif tanpa kehilangan akar budaya.

SIMPULAN

Batik Kota Magelang tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya dan produk ekonomi kreatif, tetapi juga sebagai media pendidikan masyarakat yang efektif dalam memperkuat identitas lokal dan membentuk karakter. Makna simbolik pada setiap motif batik merepresentasikan nilai sejarah, religiusitas, kearifan lokal, keharmonisan, dan gotong royong yang

diinternalisasikan melalui pendidikan nonformal, seperti pelatihan membatik, aktivitas komunitas, sanggar, pameran, dan kegiatan edukatif lintas generasi. Proses tersebut meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap budaya lokal sekaligus membentuk karakter berupa tanggung jawab, disiplin, ketekunan, kesabaran, kreativitas, kerja sama, kepedulian sosial, serta kebanggaan terhadap identitas daerah. Batik Kota Magelang menjadi sumber belajar kontekstual yang mendorong pembelajaran melalui pengalaman, pembiasaan, partisipasi aktif, dan interaksi sosial. Sehingga berkontribusi pada pelestarian budaya, penguatan identitas lokal, pemberdayaan masyarakat, dan pembentukan karakter secara berkelanjutan. Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya sinergi antara pemerintah daerah, lembaga pendidikan, komunitas budaya, pelaku industri batik, dan masyarakat untuk memperkuat pendidikan masyarakat berbasis budaya lokal serta menjamin keberlanjutan pewarisan nilai-nilai budaya di tengah tantangan globalisasi. Penelitian ini masih terbatas pada komunitas batik di wilayah Kota Magelang dengan pendekatan kualitatif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan wilayah, menggunakan pendekatan *mixed methods* atau longitudinal, serta menguji efektivitas model pendidikan masyarakat berbasis budaya lokal dalam memperkuat identitas, karakter, dan pemberdayaan masyarakat pada berbagai konteks sosial budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfan, N., Sunarya, Y. Y., Widiawati, D., & Djati, I. D. (2026). Passing the Heritage: Regeneration, Collaboration, and Intergenerational Knowledge Transmission in the Ciwaringin Batik Village. *The International Journal of Design in Society*, 20(1), 329–347. <https://doi.org/10.18848/2325-1328/CGP/A221>
- Arsal, T., Setyowati, D. L., & Hardati, P. (2023). The inheritance of local wisdom for maintaining peace in multicultural society. *Journal of Aggression, Conflict and Peace Research*, 15(2), 137–151. <https://doi.org/10.1108/JACPR-01-2022-0673>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Belete, S., Duke, C., Hinzen, H., Owusu-Boampong, A., & Khau, H. P. (2022). Community Learning Centres (CLCs) for Adult Learning and Education (ALE): Development in and by communities. *International Review of Education*, 68(2), 259–290. <https://doi.org/10.1007/s11159-022-09954-w>
- Bock, T., & Von Der Oelsnitz, D. (2025). Leadership-competences in the era of artificial intelligence – a structured review. *Strategy & Leadership*, 53(3), 235–255. <https://doi.org/10.1108/SL-09-2024-0100>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (Fourth edition). SAGE.
- Danang Prastyo, Gunarti Dwi Lestari, Nunuk Haryati, Desika Putri Mardiani, & Ardhana Reswari. (2025). Application of Contextual Learning Based on Madura Local Culture in Improving Understanding of Social Values in Early Childhood. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 13(2), 233–245. <https://doi.org/10.23887/paud.v13i2.90662>
- Freire, P. (1998). *Pedagogy of freedom: Ethics, democracy, and civic courage*. Rowman & Littlefield Publishers.
- Freire, P., & Macedo, D. P. (2017). *Pedagogy of the oppressed* (M. B. Ramos, Trans.; 30th anniversary edition). Bloomsbury Academic.
- Hayat, A., Qamar, K., & Wulandari, T. C. (2024). Implementation of Non-Formal Education Based on Rural Communities. *Journal of Nonformal Education*, 10(2), 425–434. <https://doi.org/10.15294/jone.v10i2.11434>

- Heersmink, R. (2023). Materialised Identities: Cultural Identity, Collective Memory, and Artifacts. *Review of Philosophy and Psychology*, 14(1), 249–265. <https://doi.org/10.1007/s13164-021-00570-5>
- Kabelen, N. W., & Habibi, A. R. (2025). Perancangan Motif Batik Modern Berdasarkan Relief Ornamenasi Nadiswara Candi Singosari Malang. *Jurnal Bahasa Rupa*, 9(1), 35–45. <https://doi.org/10.31598/bahasarupa.v9i1.1940>
- Kolb, D. A. (1984). *Experimental learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- Kusnadi, K. (2023). Exploring character education through batik Pekalongan local wisdom: An innovative approach to character learning. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(2), 223–235. <https://doi.org/10.21831/jc.v20i2.57000>
- La Belle, T. J. (1982). Formal, nonformal and informal education: A holistic perspective on lifelong learning. *International Review of Education*, 28(2), 159–175. <https://doi.org/10.1007/BF00598444>
- Leijon, M., Nordmo, I., Tieva, Å., & Troelsen, R. (2024). Formal learning spaces in Higher Education – a systematic review. *Teaching in Higher Education*, 29(6), 1460–1481. <https://doi.org/10.1080/13562517.2022.2066469>
- Mazid, S., Prasetyo, D., & Farikah, F. (2020). NILAI NILAI KEARIFAN LOKAL SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER MASYARAKAT. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2). <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.34099>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Fourth edition, International student edition). SAGE.
- Moustakas, C. E. (2009). *Phenomenological research methods* (Nachdr.). Sage.
- Naesya, K., Trisiana, A., Pramudhita, D., Ayu, M. B., Rokhani, Y., & Tarisa, A. (2025). PENGEMBANGAN INDUSTRI BATIK BERKELANJUTAN MELALUI OPTIMALISASI UMKM DI SURAKARTA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN. *Jurnal Mediasosian : Jurnal Ilmu Sosial Dan Administrasi Negara*, 9(1), 1–20. <https://doi.org/10.30737/mediasosian.v9i1.6386>
- Ningrum, L. P., & Abdullah, T. (2025). Negotiating modernization in village tourism amidst efforts to preserve traditional culture. *Journal of Heritage Tourism*, 20(5), 661–682. <https://doi.org/10.1080/1743873X.2025.2515873>
- Poddar, A. K. (2024). Impact of Global Digitalization on Traditional Cultures. *The International Journal of Interdisciplinary Social and Community Studies*, 20(1), 209–232. <https://doi.org/10.18848/2324-7576/CGP/v20i01/209-232>
- Puspitasari, I., Puspitasari, L., Lutfiah, M., & Khasanah, D. M. (2026). Peran Sanggar Batik dalam Mempertahankan Warisan dan Identitas Budaya Melayu serta Ekonomi Kreatif: Studi Kasus di Jambi Seberang. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(3), 4131–4138. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2718>
- Rahmawati, Y., Mu'ti, A., Suyanto, S., & Herianingtyas, N. L. R. (2025). PEMBELAJARAN MENDALAM: TRANSFORMASI PEMBELAJARAN MENUJU PENDIDIKAN BERMUTU. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 18(1). <https://doi.org/10.24832/jpkp.v18i1.1281>
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy approach: A case

- study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, 10(10), e31370. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370>
- Sampurno, M. B. T., Juwariyah, A., Djatiprambudi, D., Trisakti, T., Djahwasi, H. R., & Safian, A. R. (2025). Creative Placemaking and Social Innovation in Art Education for Transforming Communities in Indonesia and Malaysia. *European Public & Social Innovation Review*, 11, 1–27. <https://doi.org/10.31637/epsir-2026-1916>
- Sri Sugiyarti, Mukminan, M., & Sujarwo, S. (2025). Designing a Culture-Based Learning Model: A Qualitative Exploration for Strengthening Local Identity in Primary Education. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 17(2). <https://doi.org/10.21831/jpip.v17i2.91847>
- Sugiarto, E., Syarif, M. I., Mulyono, K. B., Bin Othman, A. N., & Krisnawati, M. (2025). How is ethnopedagogy-based education implemented? (A case study on the heritage of batik in Indonesia). *Cogent Education*, 12(1), 2466245. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2466245>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Edisi 2)*. Bandung. Alfabeta.
- Tett, L. (2010). *Community education, learning and development* (3rd ed). Dunedin Academic.
- Wulandari, A. (2022). *Batik Nusantara: Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*. ANDI.